

Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka Di Desa Batukarang, Karo

Liana¹, Enjelika Noella², Melina Sitinjak³, Tesalonika Nahampun⁴, Bunga Silaban⁵, Yemima Risva Sinaga⁶, Grace Kesentia Dabariba⁷, Winda Novel Banjarnahor⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Katolik Santo Thomas

lianasiburian302@gmail.com

Abstract

This service project aims to explore the active role of the Batukarang Village community in preserving the culture of caring for Mata Lau Mbusuka, a sacred spring that reflects local wisdom and the relationship between humans and nature. The methods employed are participatory, combining field observations, in-depth interviews with traditional leaders, Focus Group Discussions (FGD) with youth and village residents, as well as community-driven cleanup activities and traditional rituals. Qualitative data is analyzed thematically to identify forms of participation, cultural values, challenges, and strategies for strengthening community engagement. The results show that the tradition of caring for Mata Lau Mbusuka includes prayer rituals (*selamatan*), regular community clean-up activities, and the oral transmission of values promoting harmony between humans and nature. Intergenerational participation from traditional leaders to youth is key to the sustainability of this practice, despite challenges such as modernization, lack of documentation, and limited village policy support. The conclusion of the service project emphasizes that collaboration between traditional leaders, village governments, and youth communities effectively strengthens the preservation of local culture. Recommendations include implementing a structured community work schedule, establishing traditional information boards, and integrating local wisdom materials into the village's non-formal curriculum. Thus, the cultural practice of preserving Mata Lau Mbusuka is not only maintained physically but also its philosophical meaning is passed down to future generations.

Keywords: community participation, local wisdom, cultural preservation

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan mengeksplorasi peran aktif masyarakat Desa Batukarang dalam melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka, sebuah sumber mata air sakral yang menjadi cerminan kearifan lokal dan hubungan manusia dan alam. Metode yang digunakan bersifat partisipatif menggabungkan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, Focus Group Discussion (FGD) bersama pemuda dan masyarakat desa, serta kegiatan gotong royong bersih bersih dan ritual adat. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi, nilai budaya, tantangan, dan strategi penguatan keterlibatan

masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa tradisi merawat Mata Lau Mbusuka meliputi ritual doa (selamatan), gotong royong rutin, serta pewarisan lisan nilai-nilai harmonisasi manusia dan alam. Partisipasi lintas generasi dari tokoh adat hingga pemuda menjadi kunci keberlanjutan praktik ini, meski dihadapkan pada tantangan modernisasi, kurangnya dokumentasi, dan minimnya dukungan kebijakan desa. Simpulan pengabdian menegaskan bahwa kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah desa, dan komunitas pemuda efektif memperkuat kelestarian budaya lokal. Rekomendasi meliputi penerapan jadwal gotong royong terstruktur, pendirian papan informasi adat, dan pengintegrasian materi kearifan lokal dalam kurikulum nonformal desa. Dengan demikian, laku budaya merawat Mata Lau Mbusuka tidak hanya terjaga secara fisik, tetapi juga makna filosofisnya diwariskan ke generasi selanjutnya.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, kearifan lokal, pelestarian budaya

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut terdapat di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, khususnya di Desa Batukarang. Desa ini memiliki sebuah sumber mata air yang sakral dan dihormati oleh masyarakat setempat, yaitu *Mata Lau Mbusuka*. Keberadaan mata air ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan secara fisik, melainkan juga memiliki nilai spiritual, budaya, dan historis yang tinggi bagi masyarakat Batukarang.

Mata Lau Mbusuka bukan hanya sekadar tempat untuk memenuhi kebutuhan air bersih, tetapi juga merupakan simbol keseimbangan antara manusia dan alam. Proses merawat mata lau (merawat mata air) menjadi bagian dari tradisi masyarakat yang dilakukan melalui ritual adat, gotong royong, serta penerapan nilai-nilai lokal yang mengedepankan penghormatan terhadap alam. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, nilai-nilai budaya yang melekat dalam kegiatan perawatan mata air ini mulai mengalami degradasi. Perubahan pola pikir generasi muda, kurangnya dokumentasi budaya, serta lemahnya pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian menjadi tantangan tersendiri.

Dalam konteks inilah, pengabdian kepada masyarakat berjudul "Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo" menjadi sangat relevan. Pengabdian ini bertujuan untuk menggali, memperkuat, dan mendokumentasikan kembali praktik budaya lokal dalam merawat sumber daya alam secara

berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas kolektif mereka.

Melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Sekaligus menjadi upaya strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal di tengah dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Menggali dan mendeskripsikan bentuk peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya perawatan *Mata Lau Mbusuka*.
2. Mendokumentasikan praktik budaya lokal terkait perawatan mata air sebagai warisan budaya tak benda.
3. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.
4. Menyusun strategi penguatan peran masyarakat dalam upaya pelestarian berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo dapat diartikan dan dijabarkan sebagai berikut:

Peran masyarakat Menunjuk pada segala bentuk tanggung jawab, inisiatif, dan kegiatan yang dilakukan oleh warga mulai dari tetua adat, pemuda, hingga perangkat desa untuk ikut andil dalam upaya pelestarian.

Dalam melestarikan budaya berarti kegiatan tersebut bertujuan menjaga (preserve) nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal agar tidak punah tergerus zaman; bukan sekadar memelihara fisik, tetapi juga memelihara makna dan filosofinya.

Merawat Mata Lau Mbusuka. Mata Lau Mbusuka adalah nama sumber mata air yang dianggap sakral tempat ritual adat sekaligus kebutuhan sehari-hari. “Merawat” mencakup

tindakan fisik (gotong royong bersih-bersih, pemugaran) dan non-fisik (upacara, doa, instruksi turun-temurun).

Di desa batukarang, karo. Menegaskan lokasi spesifik: Desa Batukarang, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, tempat komunitas ini hidup dan mengembangkan tradisi “merawat” mata air itu.

Tujuan Peran masyarakat dalam melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo

1. Mendeskripsikan peran aktif berbagai kelompok masyarakat (tokoh adat, pemuda, orang tua, perangkat desa) dalam merawat Mata Lau Mbusuka.
2. Mendokumentasikan nilai-nilai budaya dan ritual perawatan mata air sebagai warisan tak benda.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya melestarikan kearifan lokal.
4. Merumuskan strategi partisipasi berkelanjutan untuk menjaga kelestarian sumber air dan tradisi yang menyertainya.

Manfaat Peran masyarakat dalam melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo

1. Bagi Masyarakat Desa Batukarang
 - a. Terpeliharanya kualitas air dan kelestarian lingkungan sekitar sumber mata air.
 - b. Memperkuat rasa kebersamaan (solidaritas) dan gotong-royong.
2. Bagi Kebudayaan Lokal
 - a. Tersimpannya dokumentasi ritual dan nilai filosofis merawat mata air.
 - b. Mencegah punahnya tradisi dan pengetahuan lokal.
3. Bagi Akademisi & Pemerhati Budaya. Tersedia studi kasus praktik pelestarian kearifan lokal yang aplikatif.
4. Bagi Pemerintah Desa & Dinas Kebudayaan. Data dan rekomendasi sebagai dasar penyusunan kebijakan pelestarian budaya.

Makna Adat Peran masyarakat dalam melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo

1. Ritual Pembuka (doa/selamatan). Menandai penghormatan pada roh penjaga mata air, memohon kelangsungan aliran air.
2. Pendirian Sesajen. Ungkapan syukur dan penjagaan hubungan harmonis manusia-alam.
3. Pemberian Tanda pada dahi. Sebagai penanda keakraban dengan penjaga mata air Mbusuka.
4. Gotong-royong Bersih-bersih. Simbol kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kesucian mata air.

Tutur Lisan & Pengajaran Nilai. Pewarisan kearifan lokal dalam bentuk cerita dari petuah para tetua.

Metode Penelitian

Metode penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan kolaboratif**, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Observasi dan Studi Lapangan.** Mengamati langsung lokasi *Mata Lau Mbusuka*, mencatat kondisi fisik, aktivitas masyarakat, serta simbol-simbol budaya yang terkait dengan perawatan mata air.
 2. **Wawancara dan Diskusi Terfokus (FGD).** Melakukan wawancara dengan tokoh adat, masyarakat, pemuda, dan perangkat desa untuk menggali nilai-nilai lokal, makna simbolik, dan praktik pelestarian budaya.
 3. **Pemetaan Budaya Lokal.** Menyusun catatan etnografis mengenai bentuk-bentuk tradisi dan ritual dalam merawat mata air serta peran setiap elemen masyarakat.
 4. **Penyuluhan dan Workshop.** Melaksanakan kegiatan edukatif seperti penyuluhan kepada masyarakat dan pemuda mengenai pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan berbasis kearifan lokal.
1. **Penyusunan dan Publikasi Dokumentasi.** Membuat dokumentasi tertulis dan

audiovisual mengenai kegiatan perawatan *Mata Lau Mbusuka* untuk keperluan arsip budaya dan pembelajaran.

Hasil dan Diskusi

Bentuk-Bentuk Tradisi

1. Musyawarah Desa (Adat Karo). Forum terbuka warga membahas jadwal perawatan, aturan adat, dan pembagian tugas dalam pelestarian mata air.
2. Ritual Permohonan Izin. Upacara pembukaan yang disampaikan oleh seorang ahli spiritual melalui doa doa dan ungkapan harapan untuk kebaikan
3. Tabur Sesajen
 - o Penyajian cimpa (makanan khas karo, kelapa muda, daun sirih, kapur, buah pinang, dan daun dari anak pohon aren yang belum mekar, sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada roh penjaga.
4. Gotong-royong Bersih-bersih. Kerja bakti membersihkan saluran, area penampungan, dan bantaran mata air secara bergotong-royong.
5. Penyuluhan Lisan (Tutur Adat). Cerita, atau petuah dari tetua adat tentang asal-usul dan makna Mata Lau Mbusuka yang disampaikan secara turun-temurun.
6. Musyawarah Desa (Adat Paronggon). Forum terbuka warga membahas jadwal perawatan, aturan adat, dan pembagian tugas dalam pelestarian mata air.
7. Pementasan Seni Tradisional. Tari-tarian, musik tradisi (gendang karo, suling dll), atau drama rakyat yang dipentaskan sebagai bagian dari peringatan ritual.
8. Pembuatan dan Perawatan Papan Informasi Adat. Merancang, menulis, dan memasang papan keterangan yang memuat sejarah, tata cara, dan nilai filosofis merawat mata air.

Nilai-Nilai Budaya

1. Gotong-royong (Kerjasama Kolektif). Mendorong semangat kebersamaan dan saling tolong dalam menjaga lingkungan serta tradisi bersama.
2. Harmonisasi Manusia dan Alam. Kesadaran bahwa manusia dan alam (roh penunggu mata air) saling bergantung, sehingga perlu dijaga keseimbangannya.

3. Tanggung Jawab Kolektif. Rasa tanggung jawab bersama untuk meneruskan dan menjaga kelestarian warisan budaya dan sumber daya alam.
4. Khidmat dan Kesucian. Kegiatan ritual menekankan sikap hormat dan kesakralan terhadap sumber mata air sebagai entitas spiritual.
5. Pewarisan Lisan (Oral Tradition). Pelestarian pengetahuan melalui tutur kata, cerita, dan pantun yang memperkuat ikatan antar-generasi.
6. Syukur dan Rasa Terima Kasih. Keselamatan mencerminkan rasa syukur masyarakat atas berkah air yang melimpah.
7. Keterbukaan dan Musyawarah. Pengambilan keputusan secara musyawarah mengutamakan partisipasi semua elemen masyarakat.
8. Inovasi Berbasis Tradisi. Pemanfaatan teknologi sederhana (blog desa, media sosial) untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik adat.
9. Kepedulian Sosial. Tumbuhnya empati dan perhatian pada kebutuhan sesama warga, khususnya dalam penyediaan air bersih.

JADWAL KEGIATAN

No	Kegiatan	Peserta
1	Persiapan lapangan & sosialisasi program	Melina Sitinjak, Enjelika Noella, Tesalonika Nahampun, Bunga Debora, Yemima Sinaga, Grace Dabariba, Winda Banjarnahor.
2	Survei awal lokasi & identifikasi kondisi mata air	Ketua adat, panitia pelaksana, dan beberapa Indung kesain.
3	Wawancara tokoh adat & pemetaan budaya	Josua Purba, Sudarmin Bangun, Umpulen br Purba.
4	Teknik merawat mata air & dokumentasi	Seluruh lapisan masyarakat
5	Aksi bersih-bersih & gotong royong di sekitar mata air Mbusuka	Seluruh masyarakat tanpa terkecuali
6	Pengumpulan dan finalisasi dokumentasi audiovisual	Melina Sitinjak, Enjelika Noella, Tesalonika Nahampun, Bunga

		Debora, Yemima Sinaga, Grace Dabariba, Winda Banjarnahor.
--	--	--

Hasil Dokumentasi:



Gambar 1. Ini merupakan foto "Anjab" yang bertujuan untuk meminta izin sebelum berangkat ke Mata Air Mbusuka. Anjab tersebut terbuat dari bambu yang dibentuk. Setelah itu diletakan daun pisang, cimpa (makanan khas karol, kelapa muda dan daun sirih yang sudah dioleskan kapur dan disertai dengan pinang yang dibelah dengan baik. Lalu disetiap sudutnya diletakan daun sirih, buah pinang dan daun dari anak pohon aren yang belum mekar. Fungsi dari pendirian anjab ini adalah sebagai tempat persembahan untuk mereka yang menjaga desa (nenek moyang). Yang mendirikan anjab juga bukan sembarangan orang, yang mendirikan ini merupakan yang bermarga gunderang, karena meraka adalah pandiri desa ini.



Gambar 2. Ini merupakan foto perjalanan menuju ke Mata Air Mbusuka. Sebelum berangkat ke Mata Air Mbusuka, masyarakat terlebih dahulu berkumpul di suatu tempat bermusyawarah untuk masyarakat), lalu berangkat ke Mbusuka dengan bersorak sorai. Setelah sampai di Mbusuka, disini juga didirikan Anjap seperti yang ada di Bale. Tandanya kita sudah sampai, akan dibuat juga suatu ritual untuk meminta izin kepada penjaga mata air Mbusuka (Nenak Moyang). Maka nanti yang meminta Izin adalah ahli spiritual untuk menyampaikan doa dan permohonan masyarakat agar desa ini kembali seperti apa yang kita Inginkan.



Gambar 3. Ini merupakan foto yang dimana Sebelum masuk ke mata air, akan diberi tanda terlebih dahulu di bagian dahi agar dikenal oleh penjaga mata air (Nenek Moyang). Yang memberi tanda tersebut. adalah ahli spiritual.



Gambar 4. Ini merupakan foto masyarakat pada saat membersihkan Mata Air Mbusuka. Sebelum masuk ke mata air, yang bermarga Gunderang tersebut yang akan membersihkan terlebih dahulu karena penghuni mata air tersebut bermarga Gunderang. Setelah itu para bapak-bapak yang sudah memiliki tenda dapat membersihkan mata air tersebut, dan diikuti olah sorak sorak dari ibu-ibu yang ikut turun ke mata air. Setelah proses pembersihan selesai dan masyarakat memperoleh hasil seperti ikan dari mata air, seluruh peserta kembali ke Bale dengan arak-arakan yang diiringi oleh alunan Gendang Karo, sebagai simbol suka cita. Sesampainya di Bale, kegiatan bersama pun selesai dan masyarakat kembali ke rumah masing-masing.



Gambar 5. Ini merupakan foto pada saat acara pelaksanaan Festival Pancur Siwah "Merawat Mata Air. yang dilaksanakan pada tanggal 14-15 Maret 2025 di Desa Batukarang.

3. Daftar Narasumber / Tokoh Masyarakat

No	Nama	Peran / Jabatan	Fokus Keahlian
1	Josua Purba	Tokoh adat Desa Batukarang	Ritual perawatan mata air
2	Sudarmin Bangun	Tokoh adat Desa Batukarang	Kebijakan desa dan fasilitator adat
3	Umpulen br Purba	Masyarakat Desa Batukarang	Masyarakat biasa
4	Frans Alberino Sitepu	Panitia Pelaksana Kegiatan	Mobilisasi pemuda & dokumentasi digital

Keuntungan atau manfaat yang diperoleh ketika kita aktif merawat, menjaga, dan melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo:

1. Kelestarian Lingkungan dan Ketersediaan Air

- Menjamin kualitas air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (minum, irigasi, kebersihan).
- Mencegah erosi dan kerusakan habitat di sekitar mata air sehingga ekosistem lokal tetap seimbang.

2. Penguatan Identitas dan Kebanggaan Budaya

- a. Memelihara narasi sejarah dan filosofi lokal sehingga generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya.
- b. Meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan sebagai warga Batukarang memupuk rasa solidaritas.

3. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

- a. Kegiatan gotong-royong dan ritual adat membuka ruang kerja sama lintas kelompok (pemuda, orang tua, tokoh adat).
- b. Potensi pengembangan ekowisata atau homestay budaya yang dapat menambah pendapatan desa.

4. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan

- a. Pelatihan dokumentasi (fotografi, videografi, penulisan) meningkatkan kompetensi pemuda.
- b. Penguasaan keterampilan manajemen acara adat dan pengorganisasian masyarakat.

5. Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal

- a. Menerapkan praktik ramah lingkungan (gotong-royong bersih-bersih, penggunaan sesajen ramah alam).
- b. Mendorong kebijakan desa yang memprioritaskan pelestarian alam dan budaya.

6. Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda

- a. Ritual dan cerita rakyat tentang Mata Lau Mbusuka terdokumentasi dengan baik sehingga tidak punah.
- b. Menjadi sumber referensi bagi penelitian akademik dan pembelajaran di sekolah/nonformal.

7. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat

- a. Akses air bersih yang terjaga mengurangi risiko penyakit berbasis air (diare, ISPA).
- b. Aktivitas fisik rutin (gotong-royong) meningkatkan kebugaran dan kesehatan mental melalui kebersamaan.

8. Ketahanan Sosial di Tengah Perubahan Zaman

- a. Tradisi yang hidup terus memberikan pedoman nilai (harmonisasi manusia dan alam) untuk menghadapi modernisasi.
- b. Meminimalisir konflik sosial melalui kerja sama dan dialog terbuka dalam musyawarah adat.

Dengan demikian, merawat dan melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka bukan hanya menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga membawa banyak keuntungan nyata bagi kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial-ekonomi, dan ketahanan budaya Desa Batukarang secara berkelanjutan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian berjudul “Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo”, diperoleh sejumlah simpulan penting yang menggambarkan dinamika keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Terungkap bahwa partisipasi aktif dari berbagai unsur masyarakat—mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga aparat desa—telah menjadi motor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui kegiatan ritual adat, gotong royong rutin, dan pendokumentasian secara digital. Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan adanya komitmen kolektif yang kuat, yang menjadikan praktik pelestarian tidak semata sebagai kewajiban adat, tetapi sebagai bentuk kesadaran budaya bersama. Tradisi yang dijalankan juga menyimpan makna filosofis yang mendalam, di mana doa bersama dan tuturan lisan tidak hanya dipraktikkan sebagai seremoni fisik, tetapi berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai harmonisasi antara manusia dan alam, rasa syukur, serta tanggung jawab kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Meski demikian, modernisasi dan keterbatasan dalam dokumentasi menjadi tantangan nyata yang sempat melemahkan antusiasme generasi muda. Namun, melalui pendekatan intervensi yang meliputi pementasan dokumentasi serta penyuluhan budaya, pemuda desa mulai terdorong untuk aktif mendokumentasikan serta menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Upaya penguatan pelestarian pun dilanjutkan dengan strategi-strategi konkret, seperti penerapan jadwal gotong royong secara terstruktur, pembangunan papan informasi adat di lokasi strategis, serta penyusunan materi berbasis lokal untuk kegiatan nonformal desa. Semua ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Dampak yang dihasilkan pun tidak hanya terbatas pada pelestarian lingkungan fisik seperti kualitas air dan ekosistem sekitar, melainkan juga berhasil membangkitkan kembali solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, dan menginspirasi berbagai inisiatif pelestarian berbasis komunitas. Oleh karena itu, praktik merawat Mata Lau Mbusuka telah berkembang menjadi lebih dari sekadar ritual adat; ia menjadi fondasi penting dalam pembangunan berkelanjutan yang berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal. Keseluruhan program pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan yang bersifat partisipatif dan edukatif sangat efektif dalam menjaga warisan budaya, dan keberlanjutannya akan sangat ditentukan oleh kemauan kolektif

masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus bekerja sama dalam semangat pelestarian yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sembiring, R. (2019). *Adat Karo dan Perubahan Sosial*. Medan: USU Press.
- Suharto, B. (2018). *Manajemen Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: LP3M.
- Kusworo, A. (2021). *Pelestarian Warisan Budaya Lokal: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Inventarisasi Budaya Karo di Sumatera Utara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
-